



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIV/AIDS DENGAN STIGMA DAN DISKRIMINASI MASYARAKAT

Mega Olivawati*, Dinda Nur Fajri Hidayati Bunga, Arabta Malem Peraten Pelawi

Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia, Jl. Cut Mutia Raya
No. 88A, Sepanjang Jaya, Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

*megaolivaw@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS adalah masalah besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya. Salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia yaitu masih tingginya stigma dan diskriminasi pada ODHA. Informasi dan pengalaman yang kurang oleh masyarakat umum mengenai HIV/AIDS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma dan diskriminasi masyarakat di puskesmas Campaka Kabupaten Purwakarta 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analitik cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke Puskesmas Campaka dalam waktu 3 hari dengan rata-rata kunjungan sebanyak 240 orang di Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode purposive sampling. Menggunakan instrumen berupa angket. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau nilai p 5% (0,05) hasil uji Chi-Square di peroleh p value (0,000) < nilai p (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak. Dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma dan diskriminasi masyarakat di puskesmas Campaka Kabupaten Purwakarta 2023.

Kata kunci: diskriminasi masyarakat; HIV/AIDS, stigma

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF HIV/AIDS KNOWLEDGE AND COMMUNITY STIGMA AND DISCRIMINATION

ABSTRACT

HIV/AIDS is a big problem that threatens Indonesia and many countries around the world. HIV sufferers need antiretroviral (ARV) treatment to reduce the amount of HIV virus in the body so that it does not enter the AIDS stage, while AIDS sufferers need ARV treatment to prevent opportunistic infections with their various complications. One of the biggest obstacles in preventing and controlling HIV/AIDS in Indonesia is the high level of stigma and discrimination among (ODHA). Lack of information and experience by the general public regarding HIV/AIDS is one of the factors that influences the occurrence of stigma. The aim of this research is to determine the relationship between the level of HIV/AIDS knowledge and community stigma and discrimination at the Campaka Community Health Center, Purwakarta Regency in 2023. The research method used is quantitative with a cross-sectional analytical research type. The population in this study were people who came to the Campaka Community Health Center within 3 days with an average visit of 240 people in Purwakarta Regency. The data collection technique uses a purposive sampling method. Using an instrument in the form of a questionnaire. The research result showed that with a significance level of 95% or α value of 5% (0.05), the Chi-Square test results obtained p value (0.000) < value (0.05). This shows that H0 is rejected. It can be concluded that there is a relationship between the level of HIV/AIDS knowledge and community stigma and discrimination at the Campaka Community Health Center, Purwakarta Regency in 2023.

Keywords: community discrimination; HIV/AIDS; stigma

PENDAHULUAN

Masalah HIV/AIDS adalah masalah besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Perkiraan jumlah infeksi HIV/AIDS dapat diamati melalui sistem surveilans yang diselenggarakan secara nasional (Salami & Dewi Auliani, 2021). Indonesia sudah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program dalam menanggulangi kasus-kasus HIV/AIDS, baik dari pemerintah, lembaga, maupun swadaya masyarakat (Simanjuntak, 2018). Salah satu kebijakan tersebut yaitu Pemko Pariaman tahun 2019 meluncurkan program Gerakan Pernikahan Sehat. Berupa pemeriksaan kesehatan yang wajib dilakukan calon (calon pengantin) sebelum mendaftar ke KUA (Nur et al., 2022). Salah satu yang menyebabkan hal ini tidak dapat terlaksana dengan baik ialah adanya stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang yang teridentifikasi menderita HIV/AIDS merasa takut untuk melakukan tes HIV, yang apabila hasilnya positif dan diketahui oleh orang lain, penderita merasa akan dikucilkan (Simanjuntak, 2018). Sehingga meningkatkan risiko kematian ODHA dan meningkatkan penularan HIV/AIDS di masyarakat. (Suryani & Siregar, 2021).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), secara global, 39,0 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022. Jumlah kabupaten/kota yang pernah melaporkan kasus HIV/AIDS sampai dengan Maret 2022 sebanyak 502 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 di Indonesia sikap diskriminatif terjadi pada wanita dan pada pria kawin dengan kecenderungan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (Suryani & Siregar, 2021). Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta hingga menjelang akhir tahun 2022 terus bertambah dengan ditemukan 136 kasus baru. Menurut Kabid P2P Dinkes Purwakarta, jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Kabupaten Purwakarta sebanyak 998 kasus dari tahun 2016 hingga November 2022 yang tersebar di 14 kecamatan. Sebagai deteksi dini, Dinkes Purwakarta bersama instansi terkait juga melakukan tes HIV/AIDS kepada calon pengantin serta *screening triple* eliminasi bagi ibu hamil (Falevi, n.d.).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kementerian Kesehatan RI, 2022). HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semen dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air. (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia yaitu masih tingginya stigma dan diskriminasi pada ODHA. Hal ini menyebabkan ODHA menerima perlakuan tidak adil (Salami & Dewi Auliani, 2021). Lingkungan dengan *zero stigma and discrimination* membantu ODHA untuk mendapatkan hak-hak dasarnya terutama dalam pengambilan keputusan dan berfungsi optimal dalam kehidupan sosial (Ermawati et al., 2020).

Stigma merupakan atribut, perilaku atau reputasi sosial yang mendiskreditkan dengan cara tertentu (Nur et al., 2022). Diskriminasi merupakan perbedaan perilaku berdasarkan karakteristik yang melekat pada individu yang mengarah kepada ketidakadilan (Suryani & Siregar, 2021). Masyarakat berperan penting dalam pencegahan AIDS dengan saling mengingatkan untuk menghindari perilaku berisiko HIV (Simorangkir et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya (Studi et al., 2023) terdapat stigma yang terjadi di masyarakat pada ODHA berada di persentase kategori terstigma sebanyak 81% dan kategori tidak terstigma sebanyak 19%, sehingga hasil yang didapatkan pada penelitian ini stigma pada ODHA sangat tinggi di masyarakat.

Pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*). Hal tersebut dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan pengetahuan, dan pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Sehingga stigma HIV/AIDS menjadi rendah. Informasi dan pengalaman yang kurang oleh masyarakat umum mengenai HIV/AIDS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma. Maka solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang ada di sekitar ODHA dengan menjelaskan tentang bagaimana penularan HIV/AIDS kepada masyarakat sehingga stigma pada ODHA bisa berkurang (Studi et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 April 2023, hasil wawancara kepada pemegang data HIV/AIDS di Puskesmas Campaka terdapat peningkatan dalam 3 tahun terakhir yaitu tahun 2020 sebanyak 17 orang, tahun 2021 sebanyak 24 orang, dan pada tahun 2022 sebanyak 27 orang yang terinfeksi HIV/AIDS. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam fakta mengenai hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma dan diskriminasi masyarakat di Puskesmas Campaka Kabupaten Purwakarta. Tujuan khusus penelitian yaitu menganalisis hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma dan diskriminasi masyarakat di Puskesmas Campaka Kabupaten Purwakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analitik *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang datang ke Puskesmas Campaka dalam waktu 3 hari dengan rata-rata kunjungan sebanyak 240 orang di Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) langsung secara tertulis, kemudian data dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil uji validitas tingkat pengetahuan HIV/AIDS nilai R tabel sebesar 0,444 menunjukkan R hitung > R tabel dengan diperoleh nilai reabilitas 0,830 yang berarti >0,6. Hasil uji validitas stigma dan diskriminasi masyarakat nilai R tabel sebesar 0,444 menunjukkan R hitung > R tabel dengan diperoleh nilai reabilitas 0,918 yang berarti >0,6.

HASIL

Tabel 1 hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia responden dari jumlah 150 responden terbanyak remaja akhir usia 17-25 tahun berjumlah 52 responden (34,7%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia

Kategori	f	%
Remaja Akhir (17-25 tahun)	52	34,7
Dewasa Awal (26-35 tahun)	48	32
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	25	16,7
Lansia Awal (46-55 tahun)	25	16,7

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin

Kategori	f	%
Laki-laki	46	30,7
Perempuan	104	69,3

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin dari jumlah 150 responden hasilnya didominasi oleh perempuan berjumlah 104 responden (69,3%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir

Kategori	f	%
SD	21	14
SMP	41	27,3
SMA	78	52
Perguruan Tinggi	10	6,7

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir responden dari jumlah 150 responden terbanyak dengan pendidikan SMA berjumlah 78 responden (52%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS	f	%
Kurang	83	55,3
Baik	67	44,7

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 150 responden (100%) di Puskesmas Campaka sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dalam kategori kurang dengan jumlah 83 responden (55,3%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Stigma dan Diskriminasi Masyarakat

Stigma dan Diskriminasi Masyarakat	f	%
Rendah	65	43,3
Tinggi	85	56,7

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 150 responden (100%) di Puskesmas Campaka sebagian besar menunjukkan stigma dan diskriminasi dalam kategori tinggi dengan jumlah 85 responden (56,7%).

Tabel 6.
Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Stigma Dan Diskriminasi Masyarakat

Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS	Stigma dan Diskriminasi Masyarakat						P Value
	Rendah		Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	2	1,3	81	54	30	55,3	0,000
Baik	63	42	4	2,7	67	44,7	

150 responden (100%) masyarakat di Puskesmas Campaka yang menunjukkan tingkat pengetahuan kurang dengan stigma dan diskriminasi tinggi sebanyak 81 responden (54%). Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) di peroleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H₀ ditolak artinya Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma dan Diskriminasi Masyarakat di Puskesmas Campaka Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Campaka didapatkan hasil tingkat pengetahuan HIV/AIDS dalam kategori kurang, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dihasilkan dari 150 responden. Sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan kurang dengan jumlah 83 responden (55,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shaluhiyah et al., 2015) menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu (55,3%) dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang IMS dan HIV/AIDS dengan adanya beberapa pemahaman yang masih salah. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2022) menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah (48%) disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat dan ketidakpedulian masyarakat tentang bahaya dari HIV/AIDS.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat memengaruhi sikap seseorang terhadap penderita HIV/AIDS. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA (Shaluhiyah et al., 2015). Akibat dari kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS menyebabkan munculnya pelabelan buruk sehingga menimbulkan perlakuan diskriminasi terhadap ODHA. Pemberian stigma dan diskriminasi terhadap ODHA menyebabkan menurunnya kualitas fisik dan mental pada ODHA (Syukaisih et al., 2022). Hasil analisa peneliti hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang masih keliru tentang bagaimana virus HIV/AIDS ini bisa menular. Ada yang beranggapan bahwa virus HIV/AIDS dapat menular melalui batuk dan bersin serta juga dapat ditularkan pada saat berkomunikasi langsung dengan orang yang positif HIV/AIDS. Salah satu faktor yang dapat memengaruhinya yaitu umur. Masyarakat yang termasuk dalam kategori remaja akhir berusia 17-25 lebih banyak menunjukkan sikap stigma dan diskriminasi dikarenakan kurangnya daya tangkap dan pola fikir tentang cara penularan HIV/AIDS dan cenderung akan memperlakukan ODHA dengan sikap diskriminatif karena tidakpahaman tersebut.

Stigma dan Diskriminasi Masyarakat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Campaka didapatkan hasil stigma dan diskriminasi masyarakat dalam kategori tinggi, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dihasilkan dari 150 responden. Sebagian besar menunjukkan sikap stigma dan diskriminasi dalam kategori tinggi dengan jumlah 85 responden (56,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ermawati et al., 2020) menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang mempunyai stigma terhadap ODHA sebesar (71,63%) bahwa masyarakat perlu mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Dengan adanya peningkatan pengetahuan maka stigma masyarakat terhadap ODHA dapat dikurangi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Handayani, 2020) menunjukkan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS pedesaan lebih tinggi yaitu (71,6%). Sikap diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV ini kemungkinan besar berkaitan dengan ketidaktahuan seseorang tentang mekanisme penularan HIV.

Menurut hasil analisa peneliti bahwa stigma dan diskriminasi tinggi dikarenakan pemahaman yang keliru seperti melakukan penolakan jika berada disekitar ODHA serta responden tidak akan membeli sayuran dari penjual yang diketahui terinfeksi HIV/AIDS. Mayoritas pendidikan terakhir responden sampai tingkat SMA sederajat dikarenakan belum banyak pengalaman dan pengetahuan yang cukup luas terkait kesehatan dan penularan penyakit dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi khususnya pencegahan HIV/AIDS yang berakibat munculnya stigma dan diskriminasi dari masyarakat terhadap ODHA. Hal demikian jika tidak segera diluruskan maka akan berdampak buruk bagi hubungan sosial Orang Dengan HIV/AIDS yang merasa dikucilkan. Sehingga mereka menjadi orang yang bijak dalam berperilaku diskriminatif dan tidak menyinggung ODHA. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan lebih mudah dalam menerima informasi baik melalui media maupun melalui petugas kesehatan (Sharfina, 2021).

Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma dan Diskriminasi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) di peroleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak. Maka dengan itu dapat diartikan bahwa Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma dan Diskriminasi Masyarakat di Puskesmas Campaka Tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suryani & Siregar, 2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan diskriminasi terhadap ODHA dengan nilai OR 2,783 (95% CI: 2,458-3,116), artinya kelompok responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/ AIDS 2,783 kali lebih berisiko mempunyai perilaku diskriminasi terhadap ODHA dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Efren et al., 2018) berdasarkan menunjukan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA pada remaja di Pontianak Barat.

Menurut Handayani (2020) pemberian informasi yang benar dan lengkap terkait penularan dan pencegahan HIV dapat menurunkan ataupun menghilangkan stigma pada ODHA. Persepsi masyarakat terhadap penderita HIV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku pemberian stigma. Pengetahuan menjadi aspek penting dalam proses penentuan sikap maupun perilaku diskriminasi terhadap ODHA. Menurut analisa peneliti pada responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan stigma dan diskriminasi tinggi sebanyak 81 responden (54%). Hal ini dapat disebabkan karena responden kurang terpapar informasi mengenai pentingnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan cara pencegahan yang benar. Dari hasil kuesioner didapatkan masih ada yang beranggapan bahwa virus HIV/AIDS dapat menular melalui batuk dan bersin serta juga dapat ditularkan pada saat berkomunikasi langsung dengan orang yang positif HIV/AIDS. Menurut (Rachmawati et al., 2022) penularan HIV tidak melalui kontak sehari-hari seperti, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi barang pribadi, makanan, atau air. HIV tidak mampu bertahan lama di luar tubuh manusia dan tidak dapat berkembang biak di luar inang manusia. Penularan HIV terjadi melalui aktivitas seksual yang melibatkan pertukaran cairan tubuh. Penularan lewat udara juga tidak terjadi. Stigmatisasi yang terkait dengan AIDS diperkuat oleh banyak faktor antara lain kurangnya pemahaman terhadap penyakit, kesalahpahaman tentang bagaimana HIV ditularkan, kurangnya akses terhadap pengobatan, media yang tidak bertanggung jawab dalam

melaporkan epidemi, pemahaman tentang AIDS yang tidak dapat diobati, dan prasangka serta ketakutan berkaitan dengan sejumlah isu sensitif secara seksual termasuk seksualitas, penyakit dan kematian serta narkoba (Nur et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses pengolahan data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan tingkat pengetahuan HIV/AIDS di Puskesmas Campaka mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang, stigma dan diskriminasi masyarakat di Puskesmas Campaka mayoritas termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma dan diskriminasi masyarakat di Puskesmas Campaka Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Efren, I., Parliani, & Herman. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan hiv aids pada remaja di pontianak barat tahun 2018. *Jurnal Proners*, 3(1).
- Ermawati, I., Natalia, M. S., & Hikmawati, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Stigma Warga Usia Subur pada ODHA di Desa Pondok Kelor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v4i1.293>
- Falevi, D. (n.d.). Kasus HIV/AID di Kabupaten Purwakarta Tembus 136 Kasus di 2022, Penyumbang Terbanyak adalah Pria. *Tribun Jabar*. <https://jabar.tribunnews.com/amp/2022/12/05/kasus-hivaid-di-kabupaten-purwakarta-tembus-136-kasus-di-2022-penyumbang-terbanyak-adalah-pria>
- Handayani, S. (2020). Stigma dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS Antara Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan Di Sulawesi Selatan. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 133–141. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.129>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Distribusi ODHIV yang di tes per Provinsi dapat dilihat pada grafik berikut ini. Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2022.
- Nur, Y. M., Yolanda, M., & J.S Can, Z. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Desa Naras I. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 193. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.508>
- Rachmawati, S., Fauzia, R., Rachmawati, E., Farmasi, F., Jember, U., Timur, J., & Jember, U. (2022). *University of Jember Students Knowledge on HIV/AIDS*. 8(1), 106–112.
- Salami, & Dewi Auliani, F. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang HIV/AIDS dengan Terjadinya Diskriminasi pada ODHA. *Jurnal Sains Riset |*, 11(3), 575–580. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS (*Public Stigma to People Living with HIV/AIDS*). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), 333–339. <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/740>
- Sharfina. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap

Pencegahan HIV/AIDS Di SMAN X Kota Padang Tahun 2021. 95.

- Simanjuntak, N. H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penularan HIV/AIDS dengan Stigma Terhadap ODHA di Kalangan Akademisi Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun 2018. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 11(2), 149–152. <http://ojs.lppmmethodistmedan.net>
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2021). Hubungan Antara Karakteristik, Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 208. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.789>
- Studi, P., Keperawatan, S., Studi, P., Keperawatan, S., Studi, P., Tiga, D., Studi, P., & Keperawatan, S. (2023). *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 3(1).
- Suryani, N. K. N., & Siregar, K. N. (2021). Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(3), 104–110. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i3.1479>
- Syukaisih, S., Alhidayati, A., & Oktaviany, W. (2022). Analisis Stigma Dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Menara Ilmu*, 16(2), 86–97. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3447>